

TOTOBUANG		
Volume 6	Nomor 1, Juni 2018	Halaman 17— 31

REMAJA KERING DALAM PEMBACAAN *DURUM*
(*Lonely Teenagers in “Durum” Reading*)

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung 40113

Pos-el: sineneng1973@gmail.com

(Diterima: 28 Mei 2018; Direvisi: 30 Mei 2018; Disetujui: 5 Juni 2018)

Abstrak

This article entitled "The exhaustic Adolescent on Durum Reading". Durum is one of the compulsory scripts in Festival Drama Sunda Basa 2017. Durum is a massive script - solid in characters and content of the story-. The script conveys factors that cause conflict in teenagers life and the impact that occurs due the losing thefamily's ideality . The identification problem in this artical was just focused on adolencent's conflict and family along its impact against himself/herself and their surroundings. The purpose of this study revealed the background of their conflict through the symbolof each sceneand their psychological aspects This artical used semiotics of John Fiske and developmental psychology of Hurlock as its theoretical concepts. Anyway, the research method used qualitative with descriptive analysis. The results showed that there were intergenerational gap among adolescents with all their contemporary values with the older generation and social values that wer considered as an old-fashioned; lossing of closeness and harmonious communication between parent and adolescent, as well as between parents themselves; the high pressure of hedonistic and materialistic life; also an individualist lifestyle that no longer understood the meaning of understanding and caring among people. The exhaustic adolescent represented family and environtmental disharmony.

Keywords: *Durum, adolescent, conflict, semiotic, phsychology*

Abstrak

Artikel ini berjudul “Remaja Kering dalam Pembacaan Durum”. Durum merupakan salah satu naskah unggulan dalam Festival Drama Basa Sunda 2017. Durum merupakan naskah yang masif (padat dalam pemeranan dan muatan cerita). Naskah tersebut menyampaikan faktor-faktor penyebab timbulnya konflik dalam kehidupan remaja dan dampak yang terjadi akibat kehilangan idealitas di dalam lingkungan keluarga. Identifikasi masalah dalam artikel ini dibatasi pada konflik remaja dan lingkungan keluarganya serta dampaknya terhadap diri si remaja maupun lingkungan di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan latar terjadinya konflik remaja melalui telaah pada simbol adegan serta aspek psikologis remaja. Konsep teoretis yang digunakan dalam artikel ini adalah semiotika John Fiske dan psikologi perkembangan Hurlock. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah adanya kesenjangan antargenerasi: antara remaja dengan segala nilai kontemporeranya dengan generasi tua dan nilai-nilai sosial yang dianggap kolot; hilangnya kedekatan dan komunikasi harmonis antara orangtua dan remaja, serta antarorang tua sendiri; tekanan kehidupan hedonistis dan materialistis yang cukup tinggi; pola hidup individualis yang tidak lagi memahami arti pengertian dan kepedulian antarsesama manusia. Remaja kering merupakan bukti atas ketidakharmonisan keluarga dan lingkungan setempat.

Kata-kata kunci: *durum, remaja, konflik, semiotika, psikologi*

PENDAHULUAN

Zaman bergerak secepat pergerakan angin, bahkan dapat dikatakan tidak terukur. Munculnya serangkaian fenomena baru seakan mewarnai peradaban manusia. Globalisasi ditenggarai sebagai sumber dari segala sumber perubahan yang cepat

tersebut. Diibaratkan seperti arus yang deras, globalisasi menjadi malaikat kematian terhadap serangkaian batas-batas wilayah, batas-batas etika dan norma sosial, batas-batas adat dan tradisi, tetapi meninggalkan sekaligus menebarkan jejak keragaman, sebaran etika dan norma yang baru. Banyak

pula yang mengatakan bahwa wajah dunia seolah dimiripkan dengan segala aspek kehidupan manusianya. Yang paling dikhawatirkan dengan perubahan tersebut adalah kaum muda, yang dengan segala keluasan pengetahuannya seolah mampu menaklukkan teknologi dengan gawai canggihnya. Gawai yang mampu membawa mereka ke dunia yang jauh, menelan mentah-mentah pengaruh Barat, bertahap meninggalkan keribetan pakem tradisi dan menjauhkan dunia yang dekat di antara mereka. Pengaruh-pengaruh nilai baru yang seolah cenderung menjanjikan kebebasan dan kemudahan, yang tidak didasari dengan akar-akar pemahaman akan risiko besar yang ditanggungnya, lalu banyak mendatangkan cobaan yang luar biasa di dalam kehidupan para remaja. Tentu saja, dalam satu sisi, pengaruh-pengaruh baru Barat juga memiliki sederet nilai positif, di antaranya daya kreativitas remaja yang luar biasa, ditambah dengan kemajuan dunia digital memudahkan mereka untuk berkarya dan berprestasi. Hanya saja, sungguh disayangkan jika tanpa didasari pandangan yang luas, dan dasar pemahaman yang tinggi, remaja seolah kehilangan kendali. Kehidupan instan seperti yang kerap kali ditayangkan dalam sinetron melekat erat dalam-dalam dan lambat laun menyusutkan daya juang mereka.

Remaja tidak pernah lepas dari lingkungan keluarganya. Remaja yang digandangkan sebagai masa usia labil, pencarian jati diri, penuh ketakutan, tidak realistis dan cenderung subjektif, ambivalensi tinggi terhadap perubahan dan risiko yang dihadapi, dan sebagainya. Idealnya, remaja yang berada dalam masa peralihan tersebut tetap berada di dalam pengawasan kedua orang tuanya, keluarga besar, dan lingkungan sosialnya. Namun, tidak semua remaja beruntung mendapatkan idealitas tersebut. Adakalanya, pada masa remaja itulah mereka terjerumus ke dalam kegelapan. Lepasnya pengawasan orang tua, renggangnya hubungan dengan saudara, kondisi dan situasi lingkungan sosial yang

cenderung individualistis, ditambah dengan budaya materialis dan narsistis yang cukup deras serangannya, semakin memudahkan remaja untuk menjadi rapuh. Sisi gelap masa remaja itulah yang dimunculkan dalam beberapa naskah Festival Drama Basa Sunda (FDBS) 2017 yang diselenggarakan oleh Teater Sunda Kiwari. Lima naskah unggulan dijadikan sebagai naskah pilihan peserta, yaitu *Belis*, *Pasalia*, *Durum*, *Salayar Dami*, dan *Pret*. Kelima naskah tersebut menunjukkan polemik dalam kehidupan manusia masa kini. Terkecuali *Belis*, empat naskah lain berbicara tentang kelamnya kehidupan remaja saat ini. Keempat naskah tersebut memberikan gambaran kehidupan remaja yang sudah kehilangan idealitas keluarga dan lingkungan sosialnya. Mereka menjadi kesepian. Dengan dasar sebagai makhluk sosial, remaja melampiaskan kerinduan akan idealitas tersebut pada berbagai alternatif yang rupanya menjebak mereka sendiri sebagai korban yang baru. Sedianya, artikel ini akan membahas keempat naskah tersebut, tetapi keterbatasan waktu menyebabkan bahasan ini hanya diarahkan pada satu naskah, yaitu *Durum*.

Durum ditulis oleh E.D. Jenura. *Durum* merupakan singkatan dari *Dunia Rumaja* 'Dunia Remaja'. Dapat dikatakan bahwa *Durum* merupakan drama yang padat dengan deretan fragmen masalah dalam kehidupan remaja yang padat. Semua adegan berisi, tidak sambung menyambung, plot naik-turun, dan dialog yang cukup mengaduk-aduk emosi penonton. *Durum* menyajikan remaja yang lepas dari pengawasan orang tua, orang tua yang lepas dari pakem perkawinan, konsep percintaan yang sudah melenceng jauh, hilangnya konsep keteladanan, dan gaya tontonan masyarakat masa kini yang cenderung hedonis, terangkai dalam ketidaksinambungan antaradegan, serta banyaknya karakter yang dihadirkan, tetapi memberikan keutuhan tentang pencitraan remaja kering saat ini. *Durum* secara masif menyampaikan serangkaian faktor dan

dampak kehilangan idealitas tersebut. Karakter yang ditampilkan dalam drama tersebut adalah Dalang, Satu, Dua, Tiga, Empat, Kesih Sukesih, Aji Kataji, Kutu Buku, Cacing Cau, Suami, Istri, Junkie, Penyiar, Aktris, dan Aktor. Latar tempat dan situasi dibuat absurd, tidak disebutkan dengan jelas. Hanya saja, di panggung tersedia sebuah properti yang menggambarkan layar monitor, kotak-kotak besi yang menggambarkan *remote control* dan gawai, serta gulungan tambang besar yang tersambung pada sebuah *Durum* yang menjadi fokus bahasan dalam artikel ini adalah yang dipentaskan di Jambore Sastra 2017 di Yogyakarta. Jambore Sastra 2017 merupakan pagelaran tahunan beberapa anggota tetap di wilayah Indonesia Tengah yang meliputi balai dan kantor di wilayah Jawa, Banten, Bali, NTB, NTT, dan Kalimantan. Sebagai wakil dari Jawa Barat, Balai Bahasa Jawa Barat menunjuk Teater Gawe SMKN 3 Tasikmalaya, salah satu peserta dalam FDBS 2017.

LANDASAN TEORI

Konsep yang digunakan dalam artikel ini adalah semiotika Fiske dan psikologi perkembangan Hurlock. Remaja sebagai bagian dari tahapan perkembangan manusia dianggap sangat unik, terutama pada aspek kelabilan (moral dan emosi) serta kepesatan fisik. Konflik dalam kehidupan remaja, menurut Hurlock (2013:231—232), bermula pada kesalahan kedua belah pihak, remaja-orang tua. Orang tua sulit melepaskan sifat naluriannya, yaitu menganggap remaja mereka sebagai anak kecil. Orang tua cenderung memperlakukan mereka sebagai anak kecil, tetapi di sisi lain, mereka mengharapkan si remaja untuk bertindak sesuai dengan usianya saat itu. Kesalahan remaja adalah sulit menerima perlakuan tersebut. Hal lain yang paling mendasar adalah kesenjangan generasi (Hurlock, 2013:232). Hurlock memandang bahwa kesenjangan tersebut kebanyakan diakibatkan oleh perubahan radikal dalam

nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi dalam perubahan budaya yang sangat cepat. Kesenjangan generasi yang paling menonjol adalah di bidang norma sosial. Norma sosial yang muncul dalam kehidupan remaja saat ini, misalnya, merupakan tabu dalam kehidupan generasi orang tua pada masa remaja dulu. Konflik akan semakin meruncing jika ditambahkan dengan ketidakmampuan remaja untuk berkomunikasi dengan orang tua dan generasi sebelumnya yang lain. Orang tua banyak yang sulit menerima kenyataan atas pembangkangan remaja pada larangan-larangan tertentu, sementara si remaja memandang orang tuanya tidak bisa mengerti keinginannya. Teja (2016) menyampaikan tujuh pilar pengasuhan anak Elly Risman sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antargenerasi tersebut, antara lain, orang tua harus sepenuhnya ada untuk anak, membangun ikatan yang kuat dengan anak, menetapkan tujuan pengasuhan yang jelas, pengaturan gaya berbicara (tutur kata halus, sopan, baik, dan tidak bohong), orang tua harus menjadi sekolah religi pertama bagi anak, memiliki persiapan pola pengasuhan anak saat remaja, serta mengajari anak menahan pandangan. Sementara itu, Hapsari (2012) menyampaikan bahwa menghadapi remaja memerlukan strategi tersendiri. Jika terlalu keras, remaja akan melampiaskan pencarian oase di luar rumah, sebaliknya, jika terlalu longgar, remaja akan mudah terjerus ke dalam kesesatan, seperti pergaulan bebas. Hapsari menyampaikan pendapat Risman tentang kiat orang tua dalam menghadapi remaja, antara lain, memupuk sikap menerima dan bersahabat dengan remaja, mengenali hal-hal yang muncul dalam kehidupan remaja, serta membangun kepercayaan kepada remaja. Kedekatan orang tua dan remaja sedemikian penting. Jika tidak, remaja akan melarikan diri dan mencari “orang tua” baru di luar rumah dalam berbagai wujud. Paling ekstrem, kerenggangan tersebut akan memunculkan

kenakalan remaja. Ir (2011) memberikan gambaran penyebab kenakalan remaja berikut, yaitu (1) kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial; (2) contoh perilaku yang ditampilkan orang tua (modeling) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial; (3) kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah, dan lainnya); (4) kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak; (5) rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak; (6) tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga; (7) kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga; (8) anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain; (9) perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru; dan (10) adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja. Ir juga menambahkan bahwa lingkungan pergaulan remaja serta aturan sekolah yang kurang tegas juga dapat turut memicu kenakalan remaja tersebut.

Penelitian tentang konflik remaja telah banyak dilakukan. Rohisoh (2011:ix) dalam skripsi berjudul “Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja di MTs. Walisongo Sidowangi Kajoran, Kabupaten Magelang” menyampaikan hasil penelitian kualitatif dalam analisis deskriptif bahwa perhatian orang tua di sekolah tersebut berada pada kategori tinggi (54 anak atau 90%), kategori sedang (3 anak atau 5%), dan kategori rendah (3 anak atau 3%). Sementara itu, tingkat kenakalan remaja di sekolah tersebut terdiri atas kategori tinggi (2 anak atau 3.33%), kategori sedang (12 anak atau 20%), dan kategori rendah (46 anak atau 76%). Berdasarkan penelitian kualitatif dalam hasil analisis korelasi produk moment signifikan didapati adanya korelasi yang besar dari “Y” tabel. Pada taraf r_{xy} 0,728 lebih 0,250 pada taraf 1% adalah 0,325. Kemudian dihubungkan dengan

pedoman interpretasi koefisien korelasi diketahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja dalam kategori kuat. Saripuddin (2009:vi) dalam skripsi berjudul “Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga” menyampaikan bahwa terdapat hubungan negatif antara fungsi sosial keluarga dan kenakalan remaja. Semakin tinggi fungsi sosial keluarga semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah fungsi sosial keluarga semakin tinggi kenakalan remaja. Safitri (2011:ix) dalam tesis berjudul “Penanganan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Boyolali)” mendapati dua cara penanganan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut, yaitu (1) cara kuratif atau penyembuhan bagi siswa yang terlibat kenakalan remaja ringan berupa pemanggilan serta pemberian peningatan pertama, dan (2) cara represif atau pembinaan bagi siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja berat. Jika kenakalan tersebut berulang, pihak sekolah melakukan cara yang ketiga, yaitu pengembalian siswa kepada pihak orang tua. Artikel ini juga berkaitan dengan penelitian terhadap kenakalan remaja berupa konflik remaja dengan lingkungan keluarga inti dan lingkungan di sekitarnya, berbeda dengan kebanyakan penelitian serupa berupa studi kasus pada satu institusi, yang disajikan dalam bentuk drama. Berdasarkan pada hasil pembacaan pada kajian pustaka, kesemuanya mengaitkan kenakalan remaja dengan kondisi dan situasi keluarga yang tidak harmonis. Landasan Teori dapat dituliskan dalam subbab dengan tetap mempertimbangkan kuota 15% dari keseluruhan badan naskah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pembahasan dibatasi faktor dan dampak pengaruh zaman terhadap kehidupan remaja

yang rapuh. Sementara itu, tahapan penelitian yang dilakukan dalam penyusunan artikel ini adalah pembacaan dan pengamatan cermat pada sumber data maupun pada pementasan; pembacaan literatur pendukung; pengolahan data berdasarkan konsep teoretis yang relevan dengan topik penelitian; dan penyampaian hasil analisis dalam bentuk artikel ilmiah. Konsep teoretis yang digunakan dalam artikel ini adalah semiotika John Fiske dan psikologi perkembangan Hurlock. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan maknadi bangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Semiotik yang dikaji oleh John Fiske antara lain: *level reality* (realitas), yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas, berupa tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, gestur, suara. Selanjutnya, *level representation* (representasi), realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Dalam bahasa tulisan kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya, sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, atau musik. Elemen-elemen ini ditransmisikan kedalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain, karakter, narasi, latar, dan sebagainya. Terakhir, *level ideology* (ideologi), semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, atau ras. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realitas, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap naskah *Durum* dibagi ke dalam tiga *level* Fiske, yaitu *level reality*, *level representation*, dan *level ideology*.

Durum dalam Semiotika Fiske

Pembahasan Semiotika Fiske dalam pementasan *Durum* tersebut dibagi ke dalam tahapan berikut: *Level Reality*, *level representation*, dan *level ideology*.

Level Reality

Naskah *Durum* menampilkan sosok remaja yang tampil apa adanya. Dalam pementasan drama *Durum*, Teater Gawe menampilkan remaja yang dari segi tampilan hamper sama, konsep kostum sama. Hal itu dilakukan untuk menonjolkan persamaan nasib pada sosok remaja kering. Pada sisi lain, tata rias panggung dibuat senatural mungkin untuk menampilkan kesan remaja yang polos dan belum bisa berpikir dengan jernih dan mendalam. Tata panggung dibuat sangat sederhana. Sebuah bilah kayu dibentuk sebagai cerminan sebuah layar monitor, sebagai wakil dari mata manusia, mata masyarakat, tempat hadirnya tayangan *show case* yang mampu mencuci otak penontonnya. Kemudian, setiap pemain memegang sebuah kota besi yang multifungsi dalam pemaknaan. Kotak besi itu berfungsi sebagai gawai atau *remote control*, benda yang kini seolah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Tata lampu disesuaikan dengan konflik pada setiap adegan. Tipe pemeranan setiap karakter nyaris seragam, yaitu semua karakter tampak emosional dengan penyampaian dialog yang lantang.

Gambar 1

Pementasan Drama *Durum*



Sumber: koleksi pribadi

Tokoh Dalang ditampilkan dengan sosok yang cenderung bergaya feodal, bingung, dan mudah kecewa dalam menghadapi perubahan, tetapi ia tidak pernah berhenti untuk membimbing anak-anak remaja yang mengikutinya. Tokoh Kesih Sukesih digambarkan sebagai remaja matre yang manja dan genit. Tokoh Aji Kataji digambarkan sebagai sosok laki-laki yang metroseksual, lelaki yang memiliki ciri tubuh laki-laki tradisional, tetapi memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan dan keindahan tubuhnya. Tokoh Kutu Buku digambarkan tidak mengenali keadaan sekeliling. Perhatiannya hanya tertuju pada bahan bacaan yang dibawanya dan

waktunya selalu tercurah untuk belajar. Tokoh Cacing Cau ditampilkan sangat ketakutan dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya. Tokoh Suami dan Istri digambarkan sangat emosional. Masing-masing berkuat dengan masalah yang tidak terselesaikan. Junkie ditampilkan sekilas sebagai sosok yang meluapkan frustrasi dengan merokok sambil mendengarkan musik fungsi. Tokoh penyiar digambarkan sangat polos. Tokoh Aktris dan Aktor digambarkan bersikap sangat berlebihan. Tokoh Satu-Dua-Tiga-Empat digambarkan sebagai tokoh yang rata dengan gaya bicara yang saling bersahutan.

Gambar 2
Sebagian Karakter dalam *Durum*



Aktris

Empat

Dua



Aktor-Aktris

Dalang

Kesih Sukesih



Aji Kataji

Suami-Istri

Satu

Sumber: koleksi Teater Gawe

Level Representation

Durum menyampaikan nuansa hidup keluarga modern kebanyakan berlatar budaya urban. Pola hidup serba instan, hilangnya toleransi, lemahnya koneksi antarsesama manusia, sempitnya waktu, menyebabkan kehidupan manusia modern cenderung tergesa-gesa. Meninggalkan tradisi, nilai-nilai, dan norma sosial, manusia modern cenderung menanggalkan etika. Hubungan antara generasi muda-tua ibarat oposisi. Jurang di antara terbentang lebar. Generasi muda tampak asyik sendiri dengan gawai-gawai canggih. Kesemrawutan kehidupan urban, kota metropolitan, menjadi pembuka drama tersebut. Para tokoh berperan ganda sebagai penduduk wilayah urban yang sibuk dengan gawai sambil berjalan bolak-balik dengan tergesa-gesa. Tenggelamnya mereka dalam keasyikan kecanggihan gawai tampak dari cara mereka memegang kotak besi itu. Seolah mereka tidak mau lepas dari alat itu. Kemudian, terdengar suara *Durum... durum... durum...* Para tokoh semua hadir dan berperan sebagai anak muda yang tenggelam dalam dunia maya. Dunia maya yang mereka anggap sebagai surga yang semu.

Gambar 3
Generasi Gawai



Sumber: koleksi pribadi

Langkah mereka dihentikan Dalang. Dalang menyampaikan akhir kehidupan, kematian. Ia menyampaikan bahwa ada yang mati malam itu. Dalang bertindak sebagai Aku Sang Mahatahu. Kesan “kolot” pada tokoh Dalang terlihat pada dialog yang ia

ucapkan. Ia menyampaikan berita kematian berikut.

Dalang: Tidak tahu. Tapi harus ada yang mati malam ini. Begitulah, sejatinya perjalanan hidup. Coba saja perhatikan, film, serial, atau pun buku bagus, pasti harus ada karakter yang mati. Tidak mati, tidak seru! Sejatinya keindahan hidup bersembunyi di balik kematian. (Janura, 2017)

Dalang lalu menunjuk perumpamaan calon si mati kepada para remaja. mereka yang ditunjuk tampak ketakutan dan mengemukakan berbagai alasan untuk dihindari dari kematian. Kemudian, ketidakpedulian muncul, para remaja itu kembali menari dan menyanyi lagu yang sama *durum...duruummmm... durummm...* Para remaja itu sibuk dengan masalah sinyal yang melemah. Lalu, menaruh kecewa pada gawai dan memasukkan gawai itu ke dalam saku, lalu menari lagi sambil bernyanyi *durummm... durum...duruummm*. Salah satu kotak besi beralih fungsi sebagai *remote control*. Di layar yang besar, muncul tokoh dunia maya bernama Kesih Sukaesih. Ia menyampaikan gaya hidup hedonis dengan segala kesenangan semunya. Dalang tidak menyukai tayangan itu, tetapi para remaja sebaliknya justru menikmati gaya hidup bintang dunia maya itu. Dalang tetap menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap pola pikir Kesih. Para remaja melancarkan protes dan mengalihkan jalur. Tayangan berpindah pada sesosok laki-laki bertubuh kekar, Aji Kataji. Ia memamerkan ototnya yang membuat para remaja wanita terhanyut. Aji Kataji sangat memperhatikan bentuk serta kesehatan tubuhnya. Ia menyampaikan tips-tips yang memikat kepada para penonton agar mereka mengikuti jejaknya. Dalang kembali menegur para remaja agar tidak terlalu yakin dengan hal-hal yang

disampaikan oleh Aji Kataji. Di layar muncul Aktor-Aktris dalam sebuah sinetron. Tema sinetron itu adalah daun muda. Seorang pemuda gencar mengejar perempuan berusia dewasa. Perempuan itu bersikukuh untuk tidak menerima pinangan si pemuda karena ia sudah menikah. Si pemuda ngotot untuk mendapatkan cinta perempuan itu. Cerita itu terus berlanjut tiada akhir. Dalang kembali menyatakan ketidaksetujuannya dan kesenjangan dengan para remaja tersebut. Namun, ia tidak dapat meninggalkan mereka dan tetap berteman.

Para tokoh lalu kembali menyanyi dan menari keliling panggung: *durum... durum... durum....* Kemudian, muncullah tokoh Kutu Buku yang menjadi korban *bullying* para remaja lainnya. Adegan *bullying* lain ditujukan pada tokoh Cacing Cau yang juga tampak tidak berkutik ketika para remaja memerasnya. Setelah itu, seorang informan dihadirkan untuk menyampaikan latar terjadinya kasus kekerasan pada kaum remaja. Menghindari situasi serius, para remaja memindahkan jalur tayangan. Muncullah tayangan pertengkaran hebat antara tokoh Suami-Istri. Pertengkaran tersebut berbasis konflik gender. Kemudian, muncullah tokoh Satu yang menyampaikan dampak dari keluarga yang tidak harmonis terhadap kehidupan kaum remaja dan anak-anak. Selain itu, tumbuh pula sikap rasa tidak hormat si anak yang berbalik menertawakan kesulitan yang dihadapi oleh orang tuanya yang diperankan oleh tokoh Dua. Berganti adegan, tampil penyiar TV lainnya yang menyampaikan kebobrokan moral seorang pejabat publik. Para remaja menunjukkan sikap tidak simpati pada tayangan tersebut, sebaliknya, Dalang menyenangi hal itu. Para remaja protes, lalu, kembali melontarkan kisruh masalah sosial di negeri ini, di antaranya, konflik nasionalisme, rendahnya tingkat keterbacaan di kalangan penduduk negeri, sempitnya ruang untuk pengembangan imajinasi para remaja.

Dalang: Kenapa dimatikan?

Semua: GAK seru...!

Dalang: Nasionalisme itu penting banget buat remaja seperti kita!

Empat: Ini Dalang! Dari tadi terus aja harus ini, harus itu, ini itu. Sok bener sendiri.

Dalang: Nasionalisme itu penting!

Dua: Buat apa nasionalisme? Mobil bikinan Jepang! Ponsel bikinan Cina! Demokrasi dari Yunani! Angka-angka dari Arab! Nonton film /amerika! Makan pizza dan spageti dari Italia! Baju dijahit di Thailand! Musik dari Inggris! Kenapa kita harus nasionalisme?

Satu: Sudahlah jangan banyak bicara, Lang!

Empat: (Mengepalkan tangan kea rah Dalang) Aku gak mau lagi mendengarkan omongan si Dalang. Huruf-huruf bikin pusing, aku mau lihat gambar!

Dalang: Pemalas! Manja! Dengerin, Lur! Orang yang suka membaca dan orang yang suka nonton, jauh banget intelektualnya!

Membaca itu baik untuk memperluas imajinasi. Kalau kita suka baca buku, kita bakal dibawa berkeliling kea lam yang belum tentu terjangkau oleh

langkah kita. Kita bisa berhenti sejenak, kita bisa merasakan keindahan isi buku, kemudian mengembara lagi, balik lagi, berangkat lagi...

Empat: Kalau nonton film juga, kita bisa pause dulu, ke WC buat kencing, lalu nonton lagi, Lang? Kamu sehat?

Dalang: Bedalah, kalau kepala kita sudah dipenuhi gambar visual, imajinasi kita terbatas oleh...

Dua: Imajinasi! Imajinasi! Buat apa imajinasi? Imajinasi kita sudah dibunuh oleh guru, oleh orang tua, oleh kenyataan yang membuat sakit hati dan mata! Harus realistis, katanya! Cita-cita jadi dokter harus realistis! Cita-cita jadi astronot harus realistis! Cita-cita jadi presiden harus realistis! Mau jadi Bandar narkoba juga harus realistis, katanya! RE-A-LIS-TIS! Jadi apa gunanya imajinasi kalau belum apa-apa sudah disuruh realistis? Bunuh Imajinasi sekarang juga! Gak ada gunanya!

Semua: Bunuh...!

Dua: Bunuh komen sombong!

Semua: Bunuh!

Dalang: Tapi...

Satu: Tapi! Tapi! Mana tombol jempol jungkir? Nanti setiap Si Dalang komen, mau di jempol jungkir! Rujit! Perusak kesenangan orang lain!

Empat: (Menarik satu menjauhi yang lain) Sssttt... tapi kayaknya, kita juga perlu Si Dalang! Di saat hati panas, kita butuh omongan Si Dalang yang membuat kita dingin.

Satu: Berisik! Diam kamu!

Empat: Siap laksanakan! (Janura, 2017)

Konflik antargenerasi mencapai puncaknya. Mereka ingin menyingkirkan Dalang. Junkie lalu muncul lalu menyanyikan lagu dugem yang diikuti oleh para remaja. Pencahayaan diarahkan pada gaya diskotik dengan pergantian warna lampu merah-hijau-biru dengan cepat, seiring irama lagu. Lagu terhenti. Remaja marah. Mereka menuding Dalang sebagai biang keladinya. Dalang lalu dikepung dan dieksekusi.

Gambar 4
Akhir Durum



Sumber: koleksi pribadi

Level Ideology

Remaja yang kehilangan kasih sayang dan berlomba-lomba untuk mencari oase alternatif. Mereka sama-sama merasa kehilangan, kesepian, dan kekeringan. Mereka merambah dunia yang terkadang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Kehilangan demi kehilangan menyebabkan mereka membangun tembok resistensi sendiri, menaruh rasa benci atau merendahkan kedudukan orang tua, norma sosial, atau pakem-pakem budaya timur yang diwakili oleh tokoh dalang. Gaya hidup urban yang serba cepat dan serba tergesa tampak dari adegan hilang sinyal dalam dialog berikut.

Dalang: Remaja zaman sekarang, baru kehilangan sinyal sudah seperti mau mati saja (tertawa), Lur. Ayo, lanjutkan perjalanannya.

YANG LAIN KEMBALI MEMASUKKAN HPNYA SAMBIL CEMBERUT, MENGGOTONG KABEL BESAR, BERKELILING SAMBIL TERIAK DURUM... DURUM..., KEMUDIAN BERHENTI DI DEPAN LAYAR. SEMUA DUDUK DI DEPAN LAYAR TERLIHAT SENANG.(Janura, 2017)

Gaya hidup urban yang tampak dalam *Durum* lainnya adalah narsis, hedonis, dan materialistis. Sosok narsis ditampilkan oleh tokoh Aji Kataji sebagai laki-laki metroseksual. Konsep maskulinitas yang ditampilkan Aji adalah laki-laki yang peduli kesehatan dan keindahan tubuhnya, seiring hadirnya produk-produk kosmetik untuk laki-laki, termasuk peralatan pendukung seperti alat gimnastik. Laki-laki yang diidamkan oleh kaum hawa pada era modern merupakan konsep baru dalam telaah gender, khususnya maskulinitas. Konsep tersebut dapat dikatakan sebagai hibrid dari konsep maskulinitas yang ada, yaitu konsep maskulinitas tradisional yang menuntut laki-

laki berpostur padat dengan otot yang terbentuk, tetapi memiliki kulit dan penampilan yang terawat. Konsep tersebut mendekati maskulinitas para pemeran drama TV Korea, seperti yang tersebut dalam penelitian Fribadi pada bagian pendahuluan tadi. Aji menjadikan hibriditas tersebut sebagai *showcase* laki-laki ideal yang dapat dijadikan sebagai pahlawan bagi kaum perempuan. Perempuan ditaklukkan dengan keunggulan fisik dan idealitas konsep laki-laki hibrid.

Gambar 5
Aji Kataji



Sumber: koleksi pribadi

AJI KATAJI MUNCUL DI LAYAR PERAWAKAN

Aji : (Membuka baju) Nah, ini badanku setelah body building empat bulan. Bagus, ya? (Nyamping ke kiri, nyamping ke kanan memperlihatkan perut yang rata terlihat ototnya, mempertunjukkan bisep dan trisep gaya binaraga) Banyak banget yang bertanya bagaimana biar bisa seperti ini. Pertama, harus niat, fokus latihan. Kedua, jangan ragu-ragu mengeluarkan uang buat beli steroid, beli makanan yang bagus gizinya. Juga mengeluarkan biaya buat daftar jadi member gym.

Yang lain : Waaaaaahh (terpesona, mengeluarkan ponsel masing-masing), jempol! Jempol! Jempol!

Dua : Ganteng, seksi, duuuuhhh....

Aji : Ada juga yang bertanya kenapa aku ikutan body building (tersenyum sinis). Begini. Berdasarkan hasil survey, orang fit dan ganteng, ehmmm (sok ganteng) lebih gampang hidupnya, masa depan dijamin cerah, cari kerja lebih mudah, cari pacar? Gampang, pokoknya semua gampang. (Janura, 2017)

Gambar 6
Kesih Sukesih



Sumber: koleksi pribadi

Gaya hidup hedonis dan materialistis ditampilkan dalam peran tokoh Kesih Sukesih. Ia menjadi simpanan seorang Om yang mampu memenuhi kebutuhannya.

Kesih: Hello, hello, hello... Bertemu kembali dengan Kesih Sukesih, si mencrang ngoncrang, di chanel kesayangan kita. Hari ini, Kesih baru saja belanja sepatu, asik (mengeluarkan sepatu dari kardus) lihat ini, ini sepatu bukan sembarang sepatu tapi Cinderella, eh? Salah, ya? Terkadang Kesih ini berasa jadi putri di negeri

dongeng, dimanja Si Om kesayangan Kesih. Silahkan katanya, Kesih mau apa, nanti dibelikan Om. Aduh ... baik banget sih Om. Celengak, celengok, baragadal. Hihihih.

[...]

Kesih: Pokoknya, Kesih sayang banget sama Si Om, Si om juga sayang banget sama Kesih. Panggilannya Cassie seperti nama bule. Naaaah, sepatu ini juga pemberian Si Om, makasih ya Om, mmmuaach! Sepatu ini mau Kesih pakai buat Promt minggu depan. Apa?? Tidak tau promt? Aduh keterlaluhan. Kasihan banget sih. Prompt itu pesta dansa sekolah sayang (Janura, 2017)

Durum dalam Psikologi Perkembangan Hurlock

Remaja yang digambarkan di dalam drama *Durum* merupakan remaja kering. Mereka mengalami kehilangan kedekatan dengan kedua orang tua, orang tua yang tidak harmonis, tekanan kebutuhan materi yang berat, korban *bullying*, dan kesenjangan nilai antargenerasi. Perseteruan karakter dengan Dalang mencerminkan kesenjangan yang sudah sangat lebar sehingga berakhir pada eksekusi Dalang. Eksekusi tersebut menunjukkan bahwa remaja lebih memilih nilai dan norma Barat yang baru yang menurut mereka lebih benar dan menjanjikan kebebasan. Tekanan kebutuhan materi terlihat pada karakter Kesih dan karakter Salaki. Kesih menjadi simpanan seorang pria matang yang mampu memanjakannya dengan materi yang berlimpah. Sementara itu, karakter Salaki merupakan ayah patriarkis yang menjalankan peranan gender yang kaku, yaitu sebagai pencari nafkah. Beban sebagai pencari

nafkah cukup besar sehingga ayah tidak mau menyentuh ranah domestik sedikit pun.

Gambar 7
Konflik suami-istri



Sumber: koleksi pribadi

SEPASANG SUAMI ISTRI BERKELAH DI DALAM LAYAR

Istri : Bukan kemauan Mamah! Bapaklah yang seperti itu! Kalau saja Bapak lebih sering di rumah, mungkin gak seperti ini! Si Honey tidak bakal hamil di luar nikah, Si Boris disayat samurai!

Suami : Harus seperti apa? Kurang apalagi? Dari pagi buta sampai sore bekerja buat menyenangkan keluarga! Merangkak dari bawah, suka-suku dengan teman, sugak-sogok, sampai sekarang punya jabatan! Semua ini untuk siapa? Untuk anak-anak, untuk mamah!

Istri : (Panas) Tidak cukup dengan itu! Anak-anak butuh perhatian! Mamah juga butuh perhatian.

Suami: Aing cape (Aku capek)! Maunya tuh kalau di rumah sudah tidak ada masalah apa pun! Di kantor sudah banyak urusan.

Istri : (Menimpali) Aing ge cape! Capee!

Dua : Klik! (Janura, 2017)

Keringnya pendidikan moralitas di lingkungan keluarga memunculkan remaja yang agresif. Munculnya adegan *bullying* pada karakter Kutu Buku dan Cacing Cau menunjukkan alternatif pelampiasan emosi yang terpasung. Remaja pelaku tidak pernah mendapat penghargaan di dalam rumahnya sendiri. Ia berharap bahwa kedua korban tersebut dapat menghormati si pelaku yang merasa sebagai superior. Hal itu tercantum dalam adegan penyiar televisi berikut.

Suara

Berita: penyebab perilaku agresivitas pada diri remaja bisa berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, misalnya perasaan frustrasi, perasaan negative, pikiran atau kognisi, dan pengalaman masa kecil. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa serangan, pengaruh teman, pengaruh kelompok, pengaruh model. Pengaruh model yang dimaksudkan adalah anak akan meniru perilaku orang yang dianggapnya dekat selama ini dengan anak. Meniru perilaku orang lain sebagai modelnya sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh psikolog Albert Bandura. Sementara data dari kepolisian menyebutkan 75 kasus kekerasan remaja dan 90,3% pelakunya berusia 13—18 tahun. Remaja sebagai pelaku kekerasan terus mengalami peningkatan sebesar 5% tiap tahunnya. (Janura, 2017)

Pengarang menyertakan data-data ilmiah dalam drama. Selain sebagai pengetahuan yang ingin disampaikan pada penonton, adegan tersebut menunjukkan

bahwa ketertarikan kaum remaja terhadap konsep belajar sangat kurang. Terbukti dengan sikap mereka pada bagian akhir adegan itu, mereka sibuk mematikan layar sambil berteriak “klik!”

Selain keluarga, remaja juga telah kehilangan keteladanan dari lingkungan sekitar. Sosok *public figure* yang hadir dalam layar seolah tidak memiliki kualitas keteladanan. Artis-artis *broken home*, perilaku sex bebas, tercabutnya batas-batas rumah tangga, permainan akidah. Hal itu tercermin dalam adegan berikut.

Gambar 8
Penyiar Abal-Abal TV



Sumber: koleksi pribadi

Penyiar: Selamat malam, pemirsa live streaming dari Abal-Abal TV, mala mini akan menyampaikan berita tidak begitu penting untuk orang-orang yang mudah dimanipulasi! Ingat harus reaktif, ya? Berita gembira, baru saja anggota dewan yang tertangkap kamera CCTV sedang pesta sabu di hotel anu. (Janura, 2017)

Keluarga disharmonis menyebabkan timbulnya obsesi para remaja untuk mendapati figur atau hal-hal yang dapat menjadi pemeranan pengganti pemberi kasih sayang. Namun, terkadang remaja menjadi bingung dan cenderung salah dalam memilih

pilihan, seperti terlihat dalam dialog berikut. Dalam adegan tersebut, disharmonisasi keluarga juga menyebabkan hilangnya rasa hormat pada norma-norma ketimuran, adat tradisi yang berlangsung selama bertahun-tahun (atau lebih), atau orang yang lebih tua. Sebaliknya, terlebih ketika orang yang lebih tua dianggap lebih kolot serta memiliki kesalahan, sikap mereka akan mengolok atau merendahkan, seperti yang muncul dalam dialog berikut.

Satu: (Berdiri pelan-pelan)

Semuanya menjadi hancur. Tak ada yang abadi. Ya, seperti itu. Awalnya indah. Mamah, Bapak, kakak, dan Adik. Semuanya bahagia, penuh dengan senyuman. Rumah yang awalnya penuh ketenangan. Secepat kilat hancur berantakan. Ratih, namanya, sekretaris cantik yang merebut hati Bapak. Lalu, Mamah tidak mau keluar kamar, matanya yang teduh berubah jadi beringas. Hilang, kasih sayang. Hilang nikmatnya disayangi, dikasihi oleh ibu. Ke mana harus mencari gantinya, sama siapa? (Terpuruk dielus yang lain)

Dua: Apa yang kurang? Rumah, mobil, motor, uang, semua ada. Cukup untuk bahagia, setiap pagi bangun sambil mengucap alhamdulillah. Tiap minggu berlibur, berkunjung ke bibi, mengunjungi nenek. Pelan-pelan serakah. 'Piih, Mamih pengen liburan ke luar negeri. Piihh, masa anak-anak tidak tau Singapura? Piih, Mamih pengen punya bisnis, biar aja anak-anak di rumah saja ada Bi Murni. Terus ... Kakak mau apa?

Ade mau apa? Mobil baru, villa, perusahaan, berlian, brankas besar, mainan setan! Mamih ngablu, Papih ngaberung. Nah 6 bulan yang lalu merupakan puncak kegembiraan., foto Papih terpampang di Koran. Pelaku

korupsi. Katanya, hahahahhah! Puas!

Semua: Puass...! (Tertawa)

Dua: Rasa hormat itu harus diusahakan, Papih! Kalau Papih koplok, nyanggakeun tah imbit nyungcung! (Memberi pantat)

Semua: Taaaaahhhh.... (Janura, 2017)

Gambar 9

Tokoh Satu mempertanyakan fungsi keluarga dan tokoh Dua mengolok keburukan orang tuanya



Satu



Dua

Sumber: koleksi pribadi

PENUTUP

Durum menyampaikan konflik remaja dengan lingkungan terdekat (keluarga) dan lingkungan sekitarnya. Konflik tersebut menyebabkan para remaja kekeringan dari kasih sayang dan keteladanan. Penelusuran remaja kering tersebut dilakukan dengan konsep semiotika Fiske dan psikologi perkembangan Hurlock. Dalam Fiske, eksplorasi terdiri atas tiga bagian, yaitu *level reality*, *level representation*, dan *level ideology*. Pada tahapan realitas, konsep pementasan *Durum* ditampilkan apa adanya tanpa mengenakan kostum dan tata rias yang berlebihan. Properti dan latar panggung juga tidak rumit. Pada tahapan representasi, konsep

pemeranan tergolong padat dengan sederet konflik remaja yang silih berganti dan bertubi-tubi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa konflik remaja sudah sampai pada tahapan yang cukup parah. Pada tahapan ideologi, kehidupan urban yang tidak terkendali dapat memutuskan koneksi para remaja pada nilai-nilai ketimuran, sebaliknya hal itu menimbulkan gaya hidup narsistis, hedonistis, dan materialistis. Sementara itu, berdasarkan psikologi perkembangan Hurlock, kehidupan keluarga telah terlepas dari tupoksi kewajiban dan hak antaranggota keluarga. Hal itu menyebabkan kehidupan perkawinan dan kekeluargaan menjadi retak. Terlebih sulitnya mencari konsep keteladanan, terutama pada *public figure*,

menyebabkan remaja kering mencari oasis lain, yang jika salah memilih, akan mengakibatkan penderitaan bagi remaja sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John. 2009. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hapsari, Endah. 2012. "Anak Anda Beranjak Remaja? Ini Cara Berkomunikasi yang Pas" <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/01/26/1ye6hs-anak-anda-beranjak-remaja-ini-cara-berkomunikasi-yang-pas>. Diunduh 10 November 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ir. 2011. "10 Penyebab Kenakalan Remaja" dalam <https://health.detik.com/read/2011/01/23/100537/1552483/1075/10-penyebab-kenakalan-remajadiunduh> 10 November 2017, pukul 04:12 WIB.
- Janura, E.D. 2017. *Durum*. Bandung: tidak diterbitkan.
- Janura, E.D. 2017. *Durum*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Syamsurijal. Bandung: tidak diterbitkan.
- Rohisoh, Siti. 2011. "Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran, Kabupaten Magelang". Skripsi. Salatiga: Jurusan Tarbiyah, Prodi PAI, STAIN Salatiga.
- Safitri, Yuni. 2011. "Penanganan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali)". Surakarta: Prodi MMP, Program Pascasarjana UMY.
- Saripuddin, M. 2009. "Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga". Skripsi. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga.
- Teja, Dini. 2016. "7 Pilar Mendidik Anak Menurut Psikolog Elly Risman" dalam <https://gaya.tempo.co/read/774751/7-pilar-mendidik-anak-menurut-psikolog-elly-risman> diunduh 10 November 2017, pukul 03:15 WIB.